

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Acuan Teoritik Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kemampuan Bercerita

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan yang dimiliki seseorang tidak dapat di lihat dari keterampilan fisik orang tersebut, melainkan dapat diketahui dari kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan tugas yang diberikan kepadanya. Menurut Broke dan Stone dalam Cece Wijaya mengatakan kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku yang tampak sangat berarti.¹ Artinya kemampuan adalah hasil dari suatu kegiatan yang memiliki arti penting bagi seorang yang memilikinya dan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan. Menurut Munandar, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.² Daya tersebut yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, besar atau kecilnya suatu hasil pembawaan itu bergantung pada daya yang dimiliki.

Kemampuan pada umumnya dapat diukur melalui sebuah tes. Tes tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat maupun tanpa alat

¹ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam PBM* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 17.

² Utami Munandar, *Mengembangkan bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah Dasar* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 17.

. Woodworth dan Marquis dalam Sumadi mengartikan kemampuan sebagai *achievement* yang merupakan *actualability* dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.³ Oleh karena itu, dapat diartikan suatu kemampuan hanya dapat diukur melalui alat atau tes tertentu.

Adapun pengertian lain tentang kemampuan yaitu menurut Jhonson dalam Cece Wijaya adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. Perilaku rasional yang dimaksud adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan yang masuk akal dengan mengerahkan segala kekuatan diri untuk mencapai tujuan dengan apa yang diharapkan.⁴ Jika tindakan yang kita lakukan tidak rasional maka sulit untuk mencapai tujuan, oleh karena itu segala tindakan perlu konsep untuk memantapkan tujuan yang akan dicapai.

Gordon dan Mulyasa mengartikan kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.⁵ Kompetensi yang ada dalam pribadi setiap individu tersebut yang membuat seseorang mampu melakukan suatu tindakan untuk melakukan tugas dan tanggung-jawab yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan pengertian kemampuan adalah kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas dalam kegiatan atau pekerjaan yang ia lakukan

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo, 2001), h. 161.

⁴ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam PBM* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 8.

⁵ Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 39.

dan dapat diukur melalui alat atau tes tertentu. Kemampuan yang akan dilatih dalam penelitian ini yaitu sampai sejauh mana siswa bisa mengungkapkan kepandaian atau kebiasaannya dalam menyampaikan rangkaian kata-kata sehingga orang lain yang mendengar bisa mengambil manfaat atau maksud dari cerita yang telah disampaikan.

b. Pengertian Bercerita

Bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu jenis dalam pembelajaran berbicara. Keterampilan berbicaralah yang pertama-tama dapat memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar khususnya bahasa verbal atau lisan. Berbicara sangat penting karena setiap orang dituntut dapat berbicara dengan baik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbicara adalah menyampaikan pikiran, pendapat, ide atau pikiran yang disampaikan kepada orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pesannya dapat dimengerti oleh pendengar. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan bahwa berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.⁶ Berbicara dianggap sebagai

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa 2008), h. 16.

alat manusia yang paling penting untuk berkomunikasi terhadap lawan bicaranya.

Pembelajaran kemampuan bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara. Kemampuan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan guru saja. Akan tetapi, siswa harus dihadapkan pada kegiatan-kegiatan nyata yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Adapun pengertian bercerita menurut Nurgiyantoro merupakan salah satu tugas kemampuan atau kegiatan berbicara yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis.⁷ Pragmatis merupakan aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu.

Menurut Hidayat dalam Aprianti, bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.⁸ Maka dapat dikatakan bahwa cerita itu bisa jadi peristiwa yang benar-benar terjadi

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009) h. 264.

⁸ Aprianti Yofita, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 80.

ataupun peristiwa yang dikarang. Adapun menurut Heroman dan Jones, mereka mengatakan bahwa bercerita merupakan salah satu seni, bentuk hiburan, dan pandangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya.⁹ Sebagai salah satu bentuk kesenian, maka cerita memiliki keindahan dan dapat dinikmati. Pada umumnya cerita bisa menimbulkan kesenangan baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Pendapat lain, Larkin menyatakan bercerita adalah seni bercakap-cakap secara lisan. Untuk bertukar cerita tentang pengalamannya, pencerita dan pendengar bertatap muka.¹⁰ Bercakap-cakap disini berarti terdapat timbal balik antara dua orang atau lebih, yang meneruskan cerita tersebut menjadi suatu rangkaian yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa bercerita adalah menyampaikan ide/gagasan secara lisan maupun tulisan yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang benar-benar terjadi maupun hasil rekaan. Bercerita dapat di deskripsikan secara umum sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada baik secara lisan, tulisan tentang nilai seni maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang di dapatkan. Kegiatan bercerita

⁹ *Ibid.*, h. 80.

¹⁰ *Ibid.*, h. 81.

dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa. Kegiatan bercerita dapat menambah kemampuan berbahasa lisan siswa secara terstruktur dan membantu mengembangkan karakter cerita.

c. Pengertian Kemampuan Bercerita

Telah diketahui pengertian kemampuan adalah kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas dalam kegiatan atau pekerjaan yang ia lakukan dan dapat diukur melalui alat atau tes tertentu. Adapun pengertian bercerita adalah menyampaikan ide/gagasan secara lisan maupun tulisan yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang benar-benar terjadi maupun hasil rekaan.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan bercerita adalah kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk menyampaikan ide/gagasan secara lisan maupun tulisan yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang benar-benar terjadi maupun hasil rekaan, dan dapat diukur melalui alat atau tes tertentu.

d. Kemampuan Bercerita Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II Semester I di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam

aspek keterampilan berbicara dengan Standar Kompetensi yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita dan deklamasi. Kompetensi Dasar yang diteliti yaitu menceritakan kegiatan sehari-hari.

Keterampilan berbicara tentang menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami adalah pencapaian keberhasilan peserta didik yang diperoleh selama interaksi tindakan belajar Bahasa Indonesia dan di ukur dengan alat atau tes lisan khususnya dalam materi menceritakan kegiatan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menceritakan kembali kegiatan sehari-hari dengan sebelum menggunakan media gambar dan sesudah menggunakan media gambar kegiatan sehari-hari.

e. Penilaian Kemampuan Bercerita

Terdapat beberapa cara untuk menilai tugas berbicara, salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Jakobovits dan Gordon dalam bukunya Nurgiyantoro. Mereka mengembangkan teknik penilaian untuk tugas-tugas laporan lisan seperti bercerita, berpidato dan lain-lain. Ternyata bercerita dan berpidato memiliki persamaan sifat. Aspek-aspek yang dinilai yaitu (1) Keakuratan Informasi, (2) Hubungan Antar Informasi, (3) Ketepatan Struktur dan Kosakata, (4) Kelancaran, (5) Kewajaran urutan wacana, (6) Gaya

pengucapan.¹¹ Dilengkapi oleh Arsjad, untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara yaitu (1) Ketepatan Ucapan, (2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) Pilihan Kata, (4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan. Lalu faktor-faktor non kebahasaan antara lain (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) Kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) Gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) Kenyaringan suara, (6) Kelancaran, (7) Relevansi/Penalaran, (8) Penguasaan topik.¹²

Faktor kebahasaan dalam menilai si pembicara sangat penting. Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak sama. Masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Kemudian dalam penempatan tekanan, nada, dan sendi terdapat daya tarik tersendiri. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Kemudian pilihan

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 265.

¹² Maidar G. Arsyad. *Pembinaan Kemampuan Berbicara* (Jakarta: PT Indeks, 2000), h. 17.

kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Lalu ketepatan sasaran pembicaraan, hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya.

Faktor-faktor non kebahasaan juga perlu diperhatikan dalam penilaian. Sikap pembicara, seorang pembicara dituntut memiliki sikap positif ketika berbicara maupun menunjukkan otoritas dan integritas pribadinya, tenang dan bersemangat dalam berbicara. Kemudian pandangan mata, seorang pembicara dituntut mampu mengarahkan pandangan matanya kepada semua yang hadir agar para pendengar merasa terlihat dalam pembicaraan. Lalu keterbukaan, seorang pembicara dituntut memiliki sikap terbuka, jujur dalam mengemukakan pendapat, pikiran, perasaan, atau gagasannya dan bersedia menerima kritikan dan mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru atau tidak dilandasi argumentasi yang kuat. Selanjutnya seorang pembicara dituntut mampu mengoptimalkan penggunaan gerak-gerak anggota tubuh dan ekspresi wajah untuk mendukung penyampaian gagasan. Selain itu seorang pembicara dituntut mampu memproduksi suara yang nyaring sesuai dengan tempat, situasi, jumlah pendengar, dan kondisi tempat. Dalam berbicara harus lancar dan tidak terbata-bata. Memiliki relevansi/penalaran yang baik dalam menata gagasannya sehingga pendengar akan mudah memahami dan menyimpulkan apa yang

disampaikannya. Terakhir yaitu penguasaan topik, seorang pembicara dituntut menguasai topik yang dibicarakan. Kunci untuk menguasai topik adalah persiapan yang matang, penguasaan materi yang baik, dan meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri. dan Penalaran, seorang pembicara dituntut mampu menunjukkan penalaran.

Tes kemampuan bercerita, apalagi yang bersifat pragmatik, harus membiarkan siswa untuk menghasilkan bahasa, mengemukakan gagasan melalui bahasa yang dipilihnya sendiri. Akan tetapi kemampuan berbicara sebagai pelajaran di sekolah tidak semuanya berupa kegiatan praktik, melainkan ada yang bersifat teoritis. Penilaian kemampuan berbicara di sekolah mencakup kemampuan teoritis dan praktik.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka aspek-aspek penilaian kemampuan bercerita mencakup; aspek kebahasaan antara lain ketepatan ucapan, pilihan kata, penempatan tekanan, dan struktur kalimat. Kemudian aspek non kebahasaan antara lain keberanian dan semangat, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, serta penguasaan topik.

2. Karakteristik Perkembangan Bahasa Siswa kelas II SD (7-9 tahun)

Setiap siswa memiliki perbedaan individual yang berbeda-beda baik dari fisik, emosi, sosial, bahasa dan intelektual. Untuk itu guru harus memiliki

kemampuan untuk memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, guru sering kali menemukan kesulitan menghadapi beberapa siswa yang memiliki karakter berbeda satu dengan lainnya. Hal ini perlu mendapat penanganan khusus terhadap siswa tersebut agar proses pembelajaran berjalan lancar. Menurut Sardiman, karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.¹³

Setiap siswa memiliki perbedaan individual yang berbeda-beda baik dari fisik, emosi, sosial, bahasa dan intelektual. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, guru sering kali menemukan kesulitan dalam menghadapi beberapa siswa yang memiliki karakter berbeda satu dengan lainnya. Hal ini perlu mendapat penanganan khusus terhadap siswa tersebut agar dapat berjalan lancar pada proses pembelajaran.

Sunarto dan Agung Hartono berpendapat, perkembangan kognitif seseorang menurut Piaget mengikuti tahap-tahap berikut: (1) masa sensori motorik (0-2,5 tahun), (2) masa pra-operasional (2-7 tahun), (3) masa konkret operasional (7-11 tahun), (4) masa operasional (11 tahun-dewasa).¹⁴ Maka dari itu, anak SD termasuk pada masa konkret operasional yakni anak sudah

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 120.

¹⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *op. cit.*, h. 24.

dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Sehingga siswa kelas II dapat termasuk ke dalam masa konkret operasional karena rata-rata usia kelas II sekitar 7-9 tahun.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Dengan memperhatikan kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: konkret (hal-hal yang nyata yakni dapat dilihat, didengar, dan diraba), integrative (sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, belum mampu memilah konsep dari berbagai disiplin ilmu), dan hierarkis (belajar secara bertahap mulai dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks).

Selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang kompleks. Anak-anak juga belajar menggunakan bahasa dalam cara yang lebih teratur, dapat membuat percakapan yang rapi, menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain dan menghasilkan deskripsi, definisi, dan cerita (narasi) yang saling melengkapi serta masuk akal. Anak-anak dalam usia ini harus dapat melakukan hal-hal ini secara lisan sebelum mereka diharapkan mampu melakukannya secara tertulis.

Oleh karena itu, guru harus selalu senang hati dalam memperbaiki kata-kata siswa dalam berbicara agar siswa dapat belajar langsung dari kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi. Untuk menstimulasi

perkembangan bahasa, kelas atau kelompok belajar hendaknya terdiri atas siswa-siswa yang bervariasi bahasanya, baik kemampuan maupun polanya. Menghadapi hal-hal ini guru harus mengembangkan strategi belajar mengajar dengan memfokuskan pada potensi dan kemampuan anak. Pertama, anak perlu melakukan pengulangan pelajaran yang telah dilakukan dan diberikan dengan kata dan bahasa yang disusun oleh siswa sendiri. Kedua, berdasarkan hasil identifikasi itu guru melakukan pengembangan bahasa siswa dengan menambahkan perbendaharaan bahasa lingkungan yang telah dipilih secara tepat dan benar oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik siswa kelas II Sekolah Dasar adalah termasuk masa konkret operasional atau masa akhir kanak-kanak. Siswa SD masih senang bermain, lebih memahami dengan hal yang konkret dari pada hal yang abstrak, senang berkelompok, dan aktif dalam melakukan segala kegiatan. Perkembangan bahasa siswa kelas II Sekolah Dasar sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan perlu adanya kemampuan berpikir karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Seseorang yang rendah kemampuan berpikirnya akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis, dan sistematis. Hal ini akan berakibat sulitnya berkomunikasi. Akan tetapi pada usia kanak-kanak sekarang ini anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam cara yang lebih teratur, dapat membuat percakapan yang rapi, menghubungkan kalimat

yang satu dengan yang lain, dan menghasilkan deskripsi, definisi, dan cerita (narasi) yang saling melengkapi serta masuk akal.

B. Acuan Teori Rancangan Alternatif Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Media Gambar Tentang Kegiatan Sehari-hari

a. Pengertian Media

Pendidikan sekarang lebih maju dari pada pendidikan masa lalu, kalau masa lalu sebelum adanya teknologi dan informasi, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik, dan cara guru mengajar pun masih menggunakan cara tradisional, alat-alat atau perangkat teknologi masih sangat terbatas dan masih sulit untuk di dapat, lain halnya dengan sekarang perangkat teknologi sudah maju dan mudah dicari dimana pun tercakup di sekolah-sekolah yang terletak di kota besar sudah mempunyai media pembelajaran yang sudah maju dan canggih yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa dalam belajar akan mencapai hasil yang maksimal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran bercerita sangat dianjurkan untuk menggunakan media gambar, seandainya alat yang modern sulit didapat, dianjurkan untuk membuat media gambar sederhana selama dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Cukup banyak bahan yang dapat digunakan untuk membuat media

pendidikan dan bahan yang ada dilingkungan sekolah atau rumah, untuk tercapainya tujuan pengajar tidak harus dilihat mahalnnya suatu media, yang sederhana juga bisa asal digunakan sesuai dengan fungsi dan manfaatnya, guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa memanfaatkan media sebagai sumber pelajaran dan sebagai penyalur informasi yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi.

Dalam proses belajar mengajar media gambar mempunyai arti cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidak-jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media gambar sebagai perantara. Menurut Heinich dalam Azhar Arsyad mengatakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.¹⁵ Perantara tersebut harus sesuai dengan informasi yang akan disampaikan dari sumber kepada penerima. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4.

sampai kepada penerima yang dituju.¹⁶ Dari dua pendapat ini, media sebagai perantara mempunyai peranan yang cukup penting, perantara tersebut membantu tersalurnya informasi dengan baik sehingga dapat diterima seutuhnya.

Menurut Cristicos dalam Daryanto, media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.¹⁷ Adapun sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dengan menggunakan alat penampilan dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi.

Pengertian media menurut McLuhan dalam A. Rohani, media adalah channel (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir tidak ada.¹⁸ Seseorang dapat menceritakan dari hal yang paling kecil pada gambar tersebut dan tidak terbatas pada titik tertentu. Adapun menurut Hamalik dalam Azhar Arsyad, mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh

¹⁶ *Ibid.*, h. 4.

¹⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta, Gava Media, 2013), hal. 4.

¹⁸ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta 1997), h. 2.

psikologis terhadap siswa.¹⁹ Pemakaian media membawa pengaruh besar kepada siswa dalam proses proses pembelajaran, hasilnya pun pasti berbeda antara memakai atau tidak memakai media.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah komponen komunikasi yang dapat digunakan untuk mengantarkan informasi yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan membawa pengaruh psikologis yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa agar siswa lebih memahami apa yang dikomunikasikan sehingga tercapai tujuan pengajaran. Dengan media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

b. Pengertian Gambar Tentang Kegiatan Sehari-hari

Di antara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Media gambar adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Menurut Hamdani, media gambar terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non projected visuals*) dan media yang dapat diproyeksikan (*project visual*). Media yang dapat diproyeksikan bisa berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion picture*).²⁰ Jika

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 15.

²⁰ Hamdani, M.A. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 248.

media gambar dihubungkan dengan suatu proses belajar, maka akan membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak monoton saja yang siswa lihat. Karena dari media gambar inilah guru dituntut kreatif ketika menyampaikan suatu materi, sehingga siswa dapat menerima penjelasan materi tersebut dengan nalar yang baik, dan juga akan mengasikan ketika belajar.

Media berbasis gambar (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Gambar dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.²¹ Agar menjadi efektif, gambar sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Menurut Arsjad, bentuk gambar bisa berupa (a) *gambar representasi* seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda; (b) *diagram* yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi dan struktur isi materi; (c) *peta* yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi; (d) *grafik* seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.²²

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 91.

²² *Ibid.*, h. 91.

Dalam hal ini, penulis menggunakan gambar *representasi*, gambar yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Gambar-gambar yang digunakan merupakan keseharian siswa yang biasa ia lakukan, supaya siswa dapat menceritakan kegiatannya.

Menurut Arief Sadiman, bahwa gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa gambar berbicara lebih banyak dari seribu kata.²³ Artinya, sebuah gambar mempunyai kemampuan makna yang luas, gambar tidak akan ada habisnya untuk diceritakan. Sehingga apabila dimanfaatkan dalam pembelajaran, siswa akan mempunyai banyak gagasan untuk dibicarakan dengan mengamati gambar yang disajikan.

Pernyataan lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro, bahwa gambar dapat dijadikan rangsang pembicara yang baik. Rangsang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan pada anak-anak sekolah dasar ataupun pemelajar bahasa asing tahap awal.²⁴ Artinya gambar dapat dijadikan perangsang supaya siswa berani untuk berbicara. Gambar baik untuk membantu pembelajaran di sekolah dasar karena pada usia tersebut biasanya anak selalu berkomentar apabila melihat gambar, komentar anak tersebut selanjutnya diarahkan untuk menjadi pembicaraan yang baik atau bermakna.

²³ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 29.

²⁴ Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 254.

Menurut Sadiman gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Autentik, gambar harus bisa melukiskan hal yang sebenarnya. (b) Gambar harus sederhana tetapi cukup jelas. (c) Ukuran relatif. (d) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. (e) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya siswa sendiri sering kali lebih baik.²⁵

Menurut Sadiman, keuntungan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran adalah: (1) Sifatnya konkret; (2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; (3) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita; (4) Dapat memperjelas suatu masalah; (5) Harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.²⁶

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mempergunakan gambar pada setiap kegiatan pengajaran antara lain; (1) Pergunakanlah gambar untuk tujuan pelajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran; (2) Padukan gambar-gambar pada pelajaran, sebab keefektifan pemakaian gambar di dalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan; (3) Pergunakanlah gambar-gambar itu sedikit saja, dari pada menggunakan banyak gambar tetapi tidak efektif; (4) Kurangilah penambahan kata-kata pada gambar, karena gambar-gambar itu justru sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita dalam penyajian gagasan baru; (5) Mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar-gambar siswa akan di dorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan; (6) Mengevaluasi kemajuan kelas.²⁷

²⁵ Arief S. Sadiman, *op. cit.*, h. 31.

²⁶ *Ibid.*, h. 29.

²⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 114.

Pada prinsipnya media merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar guru saja, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Penetapan suatu media haruslah sesuai dengan komponen lain dalam perancangan pembelajaran. Tanpa alat bantu mengajar mungkin pembelajaran tetap dapat berlangsung, tetapi tanpa media itu kurang maksimal. Media apapun yang hendak digunakan, sasaran akhirnya adalah untuk memudahkan belajar peserta didik. Kemudahan belajar peserta didik haruslah dijadikan acuan utama penggunaan suatu media. Jadi untuk menerapkannya kita harus memilih media yang sesuai dengan psikologi siswa dan karakteristik siswa yang bersangkutan. Jangan sampai media pembelajaran ini bukannya menjadi perantara yang baik malah menjadi suatu penghambat dalam kegiatan belajar mengajar.

Gambar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD yang akan di teliti adalah gambar tentang kegiatan sehari-hari. Gambar kegiatan sehari-hari adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan berupa benda-benda berdimensi dua yang menampilkan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain, yang biasa kita lihat atau kita alami dalam keseharian. Dalam hal ini, siswa di tuntut untuk dapat menceritakan gambar dengan baik, dimana gambar tersebut sering ia jumpai bahkan ia lakukan dalam kegiatannya sehari-hari.

c. Pengertian Media Gambar Tentang Kegiatan Sehari-hari

Telah diketahui pengertian media pembelajaran adalah komponen komunikasi yang dapat digunakan untuk mengantarkan informasi yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan membawa pengaruh psikologis yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa agar siswa lebih memahami apa yang dikomunikasikan sehingga tercapai tujuan pengajaran. Sedangkan gambar kegiatan sehari-hari adalah visualisasi dari benda-benda berdimensi dua yang menampilkan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain, yang biasa kita lihat atau kita alami dalam keseharian.

Maka dapat disimpulkan pengertian media pembelajaran gambar sehari-hari adalah komponen komunikasi yang dapat digunakan untuk mengantarkan informasi yang dapat dilihat dengan indra penglihatan berupa benda-benda berdimensi dua yang menampilkan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain, yang biasa kita lihat atau kita alami dalam keseharian, berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa agar siswa lebih memahami apa yang dikomunikasikan sehingga tercapai tujuan pengajaran.

Jadi, keterkaitan antara kemampuan bercerita, media gambar, dan perkembangan karakteristik bahasa siswa kelas II, yaitu adanya

kesinambungan dari karakteristik siswa kelas II yang termasuk dalam masa konkret operasional, perkembangan bahasa siswa kelas II Sekolah Dasar sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan perlu adanya kemampuan berpikir karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Kesanggupan atau kekuatan seorang anak pada masa konkret operasional untuk menyampaikan ide/gagasan dibutuhkan suatu media pembelajaran konkret yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang ia alami dalam keseharian, media ini membantu untuk mengantarkan informasi yang dapat dilihat dengan indra penglihatan berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa agar siswa lebih memahami apa yang dikomunikasikan sehingga tercapai tujuan pengajaran.

C. Bahasan Hasil Penelitian-penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dikemukakan pendapat yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Lin Kusniah dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan kemampuan bercerita melalui media gambar acak siswa kelas II SDN Pasirsari 01 Cikarang Selatan” memberikan kesimpulan bahwa kemampuan bercerita melalui media gambar acak telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai di

atas nilai target yang ditetapkan peneliti, yang pada tes awal hanya 30% meningkat pada tes akhir menjadi 80%. Persentase peningkatannya mencapai 50%.²⁸

Kemudian Umi Maryanti dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh pemanfaatan media gambar terhadap kemampuan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar” memberi kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan dari pemanfaatan media gambar terhadap kemampuan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Semakin sering siswa diberikan media gambar maka semakin baik dan berkembang kemampuan berbicaranya. Sebaliknya, jika siswa tidak menggunakan media gambar maka kemampuan berbicara siswa tidak sebaik saat siswa memanfaatkan media gambar.²⁹

Sementara Rochyanti dalam skripsinya “Meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas II MIN 09 Petukangan Selatan Jakarta Selatan” memberi kesimpulan bahwa kemampuan menulis deskripsi siswa menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 71,7 pada siklus I menjadi 76,9 pada siklus II, dan 87,1 pada siklus III. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran memudahkan siswa dalam menulis deskripsi, dan media gambar memberikan pengaruh yang

²⁸ Iin Kusniah, “Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Acak Siswa Kelas II SDN Pasirsari 01 Cikarang Selatan” (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), h. 77.

²⁹ Umi Maryanti, “Pengaruh Pemanfaatan Media Gambar Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar” (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), h. 83.

lebih besar terhadap hasil belajar daripada pembelajaran yang dilakukan secara konvensional, oleh karena itu media ini layak digunakan di SD/MI.³⁰

Berdasarkan ke tiga relevansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam melatih kemampuan bercerita siswa, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengoptimalkan penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan bercerita.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan beberapa landasan teori di atas, maka dapat disusun pengembangan konseptual perencanaan tindakan berikut ini:

Bercerita pada prinsipnya adalah penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh. Penceritaan itu dapat dituangkan dalam bentuk lisan dan tulisan, agar siswa dapat menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisasi ke dalam tulisan tidaklah mudah. Agar dapat mengarang dengan baik, siswa harus mempunyai kemampuan bercerita. Kemampuan bercerita dapat dicapai melalui proses belajar dan berlatih. Hasil tulisan siswa tersebut dapat dijadikan tolak ukur kemampuan anak dalam bercerita.

³⁰ Rochyanti, "Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas II MIN 09 Petukangan Selatan Jakarta Selatan" (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009), h. 80.

Gambar merupakan media yang dapat membantu siswa untuk merangkai menjadi sebuah jalinan cerita yang utuh dan saling berhubungan antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya. Agar berhasil diperlukan daya kreativitas guru sehingga dapat merangsang daya kreasi siswa untuk bercerita.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka penggunaan media gambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa kelas II SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan pengembangan konseptual perencanaan tindakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: media gambar kegiatan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas II SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur.